

The Phenomenon of Online Dating In The Dating Apps [Fenomena Kencan Online dalam Dating Apps]

Nova Asharina Wicaksono¹⁾, Totok Wahyu Abadi^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: totokwahyu@umsida.ac.id

Abstract. *Bumble and Tinder are Dating Apps designed and used specifically for someone who has problems in online dating-based romance. Online dating is an easy and practical activity to find a partner on the internet by writing personal data information through a special application that can be downloaded through a smartphone, without having to have a direct conversation. This study aims to explain the phenomenon of online dating with dating app media and the meaning of using dating apps Bumble and Tinder in the perspective of Computer Mediated Communication and Coordinated Management of Meaning. Data collection techniques through observation and interviews with active users of Bumble and Tinder. The results of this study show that both Bumble users and Tinder users in forming impressions have different information according to their respective privacy domains and online dating has a pseudo meaning and is full of "deceit".*

Keywords – dating apps; online dating; coordinated management of meaning; computer mediated communication

Abstrak. *Bumble dan Tinder merupakan Dating Apps yang dirancang dan digunakan khusus untuk seseorang yang memiliki permasalahan dalam percintaan berbasis kencan online. Online dating atau kencan online merupakan aktivitas yang mudah dan praktis untuk mencari pasangan di internet dengan cara menuliskan informasi data diri melalui aplikasi khusus yang dapat diunduh melalui smartphone, tanpa harus melakukan percakapan secara langsung. Penelitian ini bertujuan menjelaskan fenomena kencan online bermedia dating app dan pemaknaan penggunaan dating app Bumble dan Tinder dalam perspektif Communication Mediated Computer dan Coordinated Management of Meaning. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada pengguna aktif Bumble dan Tinder. Hasil penelitian ini memperlihatkan baik pengguna Bumble maupun pengguna Tinder dalam membentuk kesan memiliki informasi yang berbeda-beda sesuai dengan ranah privacy masing-masing serta kencan online memiliki makna semu "pseudo" dan penuh "tipu-tipu".*

Kata Kunci – dating apps; kencan online; manajemen makna terkoordinasi; komunikasi mediasi komputer

I. PENDAHULUAN

Dating App merupakan platform yang dirancang dan digunakan khusus untuk seseorang yang memiliki permasalahan dalam percintaan. Selain itu aplikasi ini juga dapat digunakan untuk mencari pasangan romantis, teman berkencan, relasi, dan membangun sebuah hubungan yang serius [1], [2]. *Dating app* ini dilengkapi dengan fitur *location* yang memungkinkan penggunanya menemukan orang yang ada di sekitarnya [3], [4]. Pengguna dating app di Indonesia menduduki peringkat ke tujuh [5], [6].

Pada tahun 2020 saat pandemi Covid-19 penggunaan *dating app* mengalami peningkatan yang sangat signifikan [7], [8]. Pengguna *dating app* berdasarkan Sensor Tower pada aplikasi Bumble memiliki peningkatan pengguna mencapai empat kali lipat. Pada tahun 2021 mencapai 21.6 juta pengguna. Sedangkan aplikasi Tinder pada tahun 2021 mencapai 76,2 juta pengguna [9]. Hal ini terjadi karena seseorang yang belum memiliki pasangan tidak dapat bersosialisasi secara *face to face* dan harus menjalani *social* dan *physical distancing*.

Dating app bumble adalah aplikasi yang didirikan oleh Whitney Wolfe Herd. Pada aplikasi ini apabila terjadi kecocokan (match), hanya pengguna perempuan saja yang dapat memulai percakapan selain itu pengguna dapat melihat informasi seperti hobi, pekerjaan, pendidikan dan ketertarikan, tetapi pengguna juga harus tetap berhati-hati dalam menuliskan informasi profil [10], [11]. Tidak jauh beda dengan Bumble, *dating app* Tinder juga memiliki fitur yang sama dan bertujuan untuk mencari teman maupun pasangan. Sean Rad, Jonathan Badeen dan Justin Mateen merupakan pendiri Tinder pada tahun 2012. Hal yang membedakan *dating app* Bumble dan Tinder yaitu saat seseorang berhasil match atau saling menyukai pada *dating app* Tinder dapat melanjutkan untuk chatting satu sama lain. Baik pengguna laki-laki maupun perempuan, dapat memulai percakapan dan cara log in aplikasi Tinder terbilang lebih mudah [12], [13]. *Dating app* yang saat ini sedang populer dan aktif digunakan di Indonesia yaitu Tinder dan Bumble [14], [15]. Pada Desember 2021 rating *Dating App* Bumble di Google Play Store 3,9 sedangkan pada App Store mencapai 4,2. Menurut data dari *Business of Apps* aplikasi Bumble berada di urutan ketiga dalam unduhan bulanan 1.582.350 [16]–[18]. Berdasarkan hasil survey Rakuten Insight tahun 2020 sebanyak 57,6% responden masyarakat Indonesia menggunakan *dating app* Tinder [19], [20].

Online dating atau kencan online merupakan aktivitas yang mudah dan praktis untuk mencari pasangan di internet dengan cara menuliskan informasi data diri melalui aplikasi khusus yang dapat diunduh melalui smartphone, bagi para

pengguna tidak diharuskan melakukan percakapan secara langsung [21]. Tidak dapat dipungkiri kencan online juga memiliki resiko yang tinggi beberapa penelitian telah berfokus pada aspek gender dari kencan online karena bersinggungan dengan risiko, dan pelecehan [22], [23]. Menurut penelitian kencan online berpengaruh pada budaya dan norma-norma sosial. Seperti terjadinya pergaulan bebas, one night stand, dan Friend With Benefit biasa dikenal sebagai FWB [24]. Hasil penelitian juga menyatakan bahwa kebohongan hal yang sering terjadi. Kebohongan memberikan informasi baik melalui profil maupun pada saat berkomunikasi [6]. Tidak hanya dampak negatif, beberapa penelitian mengatakan kencan online juga dapat menjalin pertemanan, memperluas relasi hingga bisa mendapatkan pekerjaan, menemukan pasangan, hingga membangun sebuah hubungan yang dapat berkembang ke tingkat yang lebih jauh, seperti pernikahan [1], [25].

Bermula dari paparan tersebut, penelitian bertujuan menjelaskan fenomena kencan online bermedia *dating app* dan pemaknaan penggunaan *dating app* Bumble dan Tinder dalam perspektif Communication Mediated Computer dan Coordinated Management of Meaning. Konsep Dasar yang digunakan untuk menjelaskan fenomena kencan online bermedia *Dating App* Adalah teori *Communication Mediated Computer* dari Joseph Walther dan *Coordinated Management of Meaning* dari W. B Pearce dan V Cronen. *Computer Mediated Communication* (CMC) adalah komunikasi antar seseorang yang dilakukan melalui komputer. Pola CMC dijelaskan Joseph Walther pada Teori Social Information Processing. Teori Pemrosesan Informasi Sosial pada intinya menggambarkan tentang manajemen kesan (*management impression*) sebagai upaya strategis yang digunakan untuk mempengaruhi persepsi seseorang meskipun secara tidak sadar. Sebagai teori yang berfokus pada manajemen kesan, citra diri seseorang merupakan hal penting dalam pengembangan hubungan. Pada komunikasi online ini tahap pengembangan hubungan antar pribadi membutuhkan proses yang panjang serta lebih banyak pesan yang terakumulasi dapat mengembangkan tingkat keintiman pada hubungan antarpribadi FtF (Face to Face) [26].

Dalam fenomena kencan online selain teori CMC, teori CMM (Manajemen Makna Terkoordinasi) juga dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana seseorang memaknai hal tersebut. Teori CMM (Manajemen Makna Terkoordinasi) adalah tentang bagaimana seseorang menetapkan peraturan untuk membentuk dan menginterpretasikan arti, serta bagaimana peraturan terperangkap dalam percakapan di mana arti terus-menerus terkoordinasi [27], [28]. [28] mengemukakan makna memiliki enam tingkatan yakni episode, scenario hidup, pola budaya, konten, hubungan, dan tindak tutur.

II. METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian terdiri dari enam orang perempuan dan tiga laki-laki. Kriteria penentuan informan, yaitu pengguna aktif *dating app* Bumble dan Tinder berusia 21 hingga 25 tahun. Teknik penentuan informan menggunakan Purposive sampling. Selain itu juga menggunakan partisipan observasi. Partisipan observasi yaitu penelititurutambilbagian dalam kehidupan objek yang dituju [29]. Peneliti mengumpulkan data sekunder melalui studi literatur internet, jurnal, buku serta sumber lain yang berhubungan. Data primer pada penelitian ini menggunakan wawancara dengan para informan pengguna *dating app* Tinder dan Bumble. Teknik penganalisisan data penelitian ini menggunakan langkah Mile dan Huberman memiliki tiga tahap. Tahap pertama reduksi data, kedua penyajian data, dan ketiga verifikasi data [30], [31].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

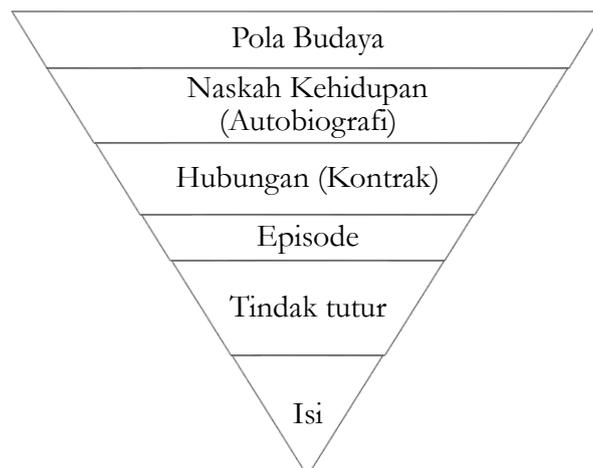
Guna memahami makna serta kesan pada fenomena kencan online ini, peneliti telah melakukan wawancara serta menggali informasi langsung kepada para informan yang masuk ke dalam kriteria yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Informan dalam penelitian

NAMA	USIA	KEGIATAN	JENIS KELAMIN	ASAL	DATING APPS
Anggraeni	21	Mahasiswa	Perempuan	Sidoarjo	Bumble
Tyas	23	Mahasiswa	Perempuan	Sidoarjo	Bumble
Lula	21	Mahasiswa	Perempuan	Sidoarjo	Bumble
Anugrah	25	Pekerja	Laki-laki	Sidoarjo	Bumble
Nadia	22	Mahasiswa	Perempuan	Sidoarjo	Tinder
Hasbi	22	Mahasiswa	Laki-laki	Sidoarjo	Tinder
Novita	22	Mahasiswa	Perempuan	Sidoarjo	Tinder
Doni	24	Pekerja	Laki-laki	Sidoarjo	Tinder
Nova	23	Mahasiswa	Perempuan	Sidoarjo	Bumble & Tinder

Tabel 1 memperlihatkan jumlah informan dalam penelitian ini, yaitu enam orang wanita dan tiga laki-laki. Informan yang menggunakan dating app Bumble dan Tinder berjumlah masing-masing lima orang. Mereka menggunakan dating app karena selama pandemic Covid-19 pemerintah menerapkan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) serta merasakan kejenuhan selama adanya peraturan stay at home. Mereka merasa bahwa pada dating app dapat memiliki relasi hingga pasangan bila beruntung. Informan memiliki ketertarikan sendiri dalam menentukan dating app yang digunakan. Mereka pengguna Bumble dan Tiner karena merasa bahwa dua aplikasi tersebut sedang booming dikalangan masyarakat Indonesia.

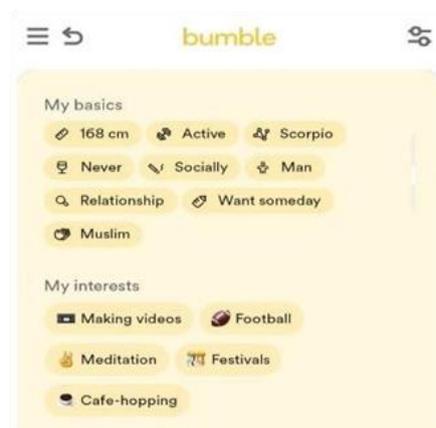
Dalam hal ini manusia mengorganisasikan makna dengan cara yang hierarkis atau bertingkat [26]. Dalam penelitian ini menggunakan model Coordinated Management of Meaning (CMM) pada makna kencan online dalam *dating app* secara hierarki. Hierarki makna pada model CMM yaitu sebagai berikut :



Gambar 1. Hierarchy of Meaning CMM

A. Tingkat Isi (Content)

Tingkat isi atau *content* merupakan langkah pertama mengubah data mentah menjadi makna [26]. Informan melakukan proses koordinasi makna melalui *dating app* untuk mencari pasangan hingga relasi, dengan memanfaatkan fitur bio guna berbagi konten mengenai kebutuhan yang dibutuhkan. Informan ada yang menuliskan bio tentang hobi, pekerjaan, pendidikan, hingga tinggi badan.



Gambar 2. Tingkat Isi
Sumber: Dating App Bumble

Pengguna *dating app* baik Tinder dan Bumble menuliskan itu dengan sengaja untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh masing-masing individu. Seperti yang diungkapkan informan sebagai berikut :

“yang aku swipe right itu biasanya aku melihat bionya yang pertama, kayak hobi misal ada hobi *café hopping*, karena aku suka ke *café café* jadi itu masuk kriteria aku terus nanti ada yang diobrolin selain itu kayak tinggi badan, menurut aku itu penting sih karena aku kan pendek jadi aku pingginya dapet yang lebih tinggi dari aku. Bio penting menurut aku jadi ya aku tulis bio juga kayak *café hopping* gitu sih” (Sumber : Wawancara dengan Lula, Seven Sidoarjo, 21 Januari 2023).

“Aku sih kalo pake profil yang cantik dan terbaru terus nulis bio seadanya aja. Kalo mau swipe right ya lihat keduanya antara bio sama profil *dicompare* ya” (Sumber: Wawancara dengan Eny, Kopili Sidoarjo, 10 Januari 2023).

“kalau dari aku sendiri nulis bio kadang yang cuman pekerjaan karena menurutku nih biasanya pekerjaan juga ngaruh sama yang *match*” (Sumber: Wawancara dengan Anugrah, Kav. DPR Sidoarjo, 24 Januari 2023).

“kalau aku baca-baca bionya. Kan biasanya ada yang nyantumin music favoritnya terus kalo semisal sama ya aku suka, selain bio yang pasti profil juga dilihat sih hehe. Aku sendiri nulis hobby sama music aja” (Sumber : Wawancara dengan Doni, Kopili 27 Januari 2023).

“yah gimana sih gak munafik kalau pertama yang buat tertarik ya pasti profil sih, tapi bio juga sama pentingnya apalagi kalo dia nulis bio tentang hobinya terus kita punya hobi yang sama ya seru aja gitu bisa bahas hal kesukaan bisa buat awal memulai interaksi gitu sih” (Sumber : Wawancara dengan Hasbi, Seven Sidoarjo, 22 Januari 2023).

“match diawal ya karena bisa lihat hobinya, terus juga ada pekerjaannya sih kak jadi buat aku suka, terus aku swipe right deh. Menurut aku bio itu penting banget sih kak” (Sumber : Wawancara dengan Nadia, Seven Sidoarjo, 22 Januari 2023).

Bio yang tertulis adalah data mentah kemudian diubah menjadi makna tertentu. Proses ini terjadi ketika seseorang informan mengubah bio yang ditulis oleh pengguna lain kemudian menerimanya sebagai makna. Sebaliknya, informan menulis bio, dan pengguna lain menerjemahkan apa yang ditulis informan ke dalam makna. Sehingga informan dapat mengetahui bio yang ditulis memiliki makna yang sama dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengguna lain.

Proses koordinasi makna pesan merupakan proses komunikasi yang penting. Proses adalah langkah-langkah yang jelas untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sejatinya, koordinasi makna merupakan tawaran penciptaan dan interpretasi makna dan bagaimana tatanan tersebut dapat dipadukan dalam sebuah percakapan di mana makna dikoordinasikan [32]. Dalam komunikasi atau interaksi, koordinasi makna terjadi ketika makna penerima pesan sesuai dengan makna yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan [26].

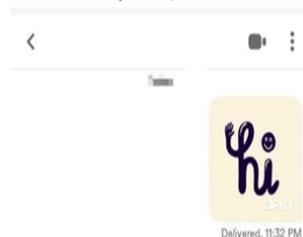
Menuliskan bio merupakan salah satu pencitraan diri seseorang. Pencitraan diri memiliki beberapa aspek, yaitu *ought self* persepsi seseorang terhadap dirinya dalam bertindak yang mengacu pada seseorang yang seharusnya diyakini untuk diikuti [33]. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan di atas untuk melakukan *swipe right*, pertama yang dilihat yaitu bio serta profil dari pengguna *dating app* Tinder maupun Bumble. Selain itu ada juga ada *ideal self* persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri dalam berperilaku sesuai nilai-nilai yang dicapai, cita-cita, aspirasi, maupun norma-norma sosial yang berlaku dalam lingkungan kehidupannya. Sebagaimana bio dan profil yang digunakan oleh para informan. Pada proses pencitraan diri ini dapat diasumsikan sebagai komunikator online termotivasi untuk membentuk kesan yang menguntungkan dari diri sendiri kepada orang lain [26]. Manajemen kesan merupakan hal yang sangat penting dalam hubungan online. Menurut Walther, van Der Heide, Kim Westerman, & Tong 2008 mengelola kesan online penting untuk banyak pengguna karena lebih banyak teman facebook yang dimiliki, individu semakin dipandang lebih menarik.

B. Tingkat Tindak Tutur (Speech Act)

Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui tutur, seperti pujian, hinaan, janji, ancaman dan permintaan [26]. Setelah terjadi kecocokan atau *match* informan dan pengguna lainnya dapat melakukan komunikasi serta dapat memberikan respon terhadap bio yang dibuat oleh pengguna lain, selain itu juga dapat melakukan *voice call* hingga *video call*. Pada proses ini terjadilah percakapan yang melibatkan dua individu asing sehingga membutuhkan informasi lebih untuk saling mengenal satu sama lain. Percakapan dapat dimulai dari membahas bio pengguna dan bertanya tentang hal sederhana menurut masing-masing individu. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“jadi aku match tuh sama satu cowo trus aku say hai aja dulu terus nanti dia bales yauda cuman ngobrol tinggal dimana” (Sumber : Wawancara dengan Anggraeni, Kopili Sidoarjo, 10 Januari 2023).

“di bumble kan cewe dulu tuh yang harus chat jadi ya aku kirim gift gitu kadang kalau enggak ya cuman say hai, trus sih ya tanya-tanya tentang yang ada di bionya” (Sumber : Wawancara dengan Tyas, Es The Sukodono, 16 Januari 2023).



Gambar 3. Tingkat Tindak Tutur
Sumber: Dating App Bumble

Seperti yang telah diungkapkan informan pengguna Bumble, hal yang sama juga diraskan pengguna Tinder mereka melakukan percakapan dengan melalui fitur *room chat* (ruang obrolan), seperti yang diungkapkan oleh Hasbi, Nadia dan Novita yaitu:

“kalo aku sih udah match biasanya nunggu cowoknya yang chat sih, gensi aja kalo ngechat duluan hehe” (Sumber : Wawancara dengan Nadia, Seven Sidoarjo, 22 Januari 2023).

“nah kalo di tinder kan bebas tuh siapa aja yang ngechat ya jadi aku sebagai cowok bakal mulai chatting duluan sih entah cuman hi atau kirim gif gitu” (Sumber : Wawancara dengan Hasbi, Seven Sidoarjo, 22 Januari 2023)

“kadang aku sih kak yang mulai chat duluan sekedar say hai aja dan respon sih untungnya lebih ke positif kak, kan cowok tuh sering gombal trus kasih pujian gitu kayak hai cantik kak trus banyak deh” (Sumber : Wawancara dengan Novita, Kav. DPR, 30 Januari 2023).

C. Tingkat Episode (Episodes)

Tingkat episode didefinisikan sebagai konteks di mana orang bertindak dan melihat bagaimana konteks mempengaruhi makna. Pengguna *dating app* baik informan ataupun pengguna Bumble dan Tinder lainnya setelah match dan melakukan chatting sederhana, untuk dapat saling berinteraksi lebih lanjut, langkah yang dapat dilakukan selanjutnya yaitu seperti kirim foto, tukar media sosial, hingga meetup. Seperti yang diungkapkan informan sebagai berikut :

A. Kirim Foto

“kalo PAP (*Post A Picture*) muka gitu sih ya pernah coba minta, ya kayak cuman oh bener nih sama kayak profilnya dan aku ya bakal kirim balik foto aku. Cuman sekedar gitu aja sih cuman mau mastiin dan pingin tau lebih jauh hehe” (Sumber : wawancara dengan Hasbi, Seven Sidoarjo, 22 Januari 2023). Sesuai yang diungkapkan oleh pengguna tinder di atas menyatakan bahwa kirim foto juga merupakan salah satu cara untuk berinteraksi dan mengenal lebih dalam lagi.

B. Tukar media sosial

“awalnya kan pasti chatting di Bumble akhirnya move ke platform lain kayak instagram trus wa gitu sampe akhirnya telfon,vc dan main” (Sumber : Wawancara dengan Anggraeni, Kopili Sidoarjo, 16 Januari 2023).

“lebih intens chat whatsapp atau sering main, pernah aku sampe kayak *sleep call* gitu hehe” (Sumber : Wawancara dengan Tyas, Es Teh Sukodono, 16 Januari 2023).

“pernah nyantol di tinder akhirnya chat asyik trus move lanjut ke whatsapp dan yaa lanjut aja chatting gitu trus pernah sih sampe telepon” (Sumber : Wawancara dengan Nadia, Seven Sidoarjo, 22 Januari 2023).



Gambar 4. Tingkat Episode
Sumber: Dating App Tinder

Wawancara yang diungkapkan oleh Anggraeni memiliki kesamaan terhadap informan yang bernama Tyas dan Nadia, bahwa dari mereka melakukan tukar media sosial seperti Instagram dan Whatsapp dengan pengguna *dating app* yang telah *match* baik di Tinder ataupun Bumble. Namun tentunya ada informan yang memiliki pengalaman berbeda ketika melakukan interaksi dengan pengguna *dating app* lainnya. Hal ini diungkapkan salah satu informan seperti berikut :

“aku mending chatting di aplikasi aja dulu sampe lama sampe lumayan kenal gitu sih baru move ke sosmed lain soalnya juga agak ragu wkwwk” (Sumber: Wawancara dengan Lula, Seven Sidoarjo, 21 Januari 2023).

C. Meetup

Hubungan berlanjut pada fase pertemuan (*meet up*) atau tatap muka. Tujuan dari pertemuan ini menurut informan yaitu untuk mengenal lebih dalam. Pengalaman ini diungkapkan informan sebagai berikut :

“kalo meetup ya sering ada sih 5 kali kayaknya lupa gak itung hehe, ketemu ya pengen tau lebih aja sih. Sering ketemu sama orang-orang baru sih jadi ya udah tau kadang nemu yang ga sesuai sama profilnya kadang ya malah sesuai banget malah lebih ganteng” (Sumber: Wawancara dengan Eni, Kopili Sidoarjo, 10 Januari 2023).

“pernah bertemu, kalo orangnya cocok ya kita ketemu ngopi atau main bareng gitu. Sering juga sih kalau ketemu soalnya aku sendiri kan niatnya buat tambah temen ya jadi kalau menurut ku asyik yaudah lanjut aja buat ketemu gitu” (Sumber: Wawancara dengan Lula, Seven Sidoarjo, 21 Januari 2023).

“pasang foto yang cantik tuh mempengaruhi loh ternyata. Pernah pas meetup dia bilang awal aku ngajak ketemu ya karena aku tertarik sama kamu penasaran secantik apa sih sama kayak diprofil apa gimana. Cowok jaman sekarang yang dilihat fisik dulu” (Sumber: Wawancara dengan Nadia, Seven Sidoarjo, 22 Januari 2023).

“ketemu tapi ya nggak sering, aku niat cari pasangan jadi ya yang aku ajak ketemu tuh yang udah feel gitu biasanya. Kalau udah ketemu kan aku juga akhirnya tau dia sebenarnya gimana” (Sumber : Wawancara dengan Anugrah, Kav. DPR Sidoarjo, 24 Januari 2023).

“meet pernah beberapa kali ya tujuannya cuman pengen kenal lebih terus juga kan biar nambah temen selain itu ya juga pengen tau sesuai gak sih sama profilnya gitu” (Sumber : Wawancara dengan Doni, Kopili Sidoarjo, 27 Januari 2023).

“*meet first time* sama cowo pas itu di *café* terus ngobrol sana sini eh tiba-tiba dia nyeletuk bilang kalau sebenarnya dia mandang fisik buat cari cewe terus aku juga jawab sih. Aku juga swipe right karna liat profil kamu yang lumayan. Yah ternyata emang pasang profil yang cakep sepenting itu hehe” (Sumber: Wawancara dengan Novita, Kav. DPR, 30 Januari 2023).

Tentu pengalaman para informan saat *meet up* dengan pasangan kencan online nya berbeda-beda. Seperti salah satu informan yang berbagai pengalamannya seperti berikut:

“awal keluar tuh kan pasti yang ngajak cowoknya karena aku ngerasa chattingan kita asyik akhirnya aku iyain deh ajakan dia. Kita nongkrong gitu di salah satu cafeshop, setelah nyampe ya ternyata benar dia orangnya asyik kita banyak berbagi informasi gitu kayak tentang kuliah, pekerjaan banyak deh. Pas udah mau pulang kan tuh dia ngomong next time kita main lagi yuk jadwalin” (Sumber : Wawancara dengan Tyas, Es The Sukodono, 16 Januari 2023).

Seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa informan di atas hal ini dapat dikatakan sebagai *actual self* atau diri sebenarnya adalah persepsi seseorang tentang dirinya sendiri dalam kenyataannya (Sumner & Ramirez, 2017; West, 2017). Pada *dating app* ini merujuk pada keadaan fisik seseorang pada saat ini, dapat terlihat dari foto profil serta dapat dibuktikan secara langsung pada saat melakukan pertemuan tatap muka yang menunjukkan kecantikan dan ketampanan seseorang.

D. Tingkat Hubungan (Relationship)

Pada tingkat hubungan, dua orang mengenali potensi dan keterbatasan mereka sebagai pasangan dalam suatu hubungan. Hubungan dapat diberi label sebagai kontrak tentang bagaimana berperilaku. Selain itu, hubungan juga berarti masa depan. Hanya sedikit orang yang membuang waktu untuk membahas masalah hubungan kecuali mereka merasakan pentingnya masa depan mereka bersama [26]. Setelah terjadi *meet up* atau pertemuan antara informan dengan pengguna *dating app* yang telah dikenalnya bukanlah akhir dari koordinasi makna. Koordinasi makna akan tetap terjalin ketika informan menjalani kencan online dengan orang yang telah ditemuinya. Dalam menjalani

hubungan kencan online, mereka melakukan berbagai interaksi dan merencanakan pertemuan kembali. Hal ini diungkapkan oleh informan :

“kan kalau *meet up* tuh biasanya udah ngerasa cocok gitu ya sama orangnya jadi ya setelah meetup aku bakal tetep lanjut chatting terus keluar main lagi gitu” (Sumber : Wawancara dengan Nadia, Seven Sidoarjo, 22 Januari 2023).

“pernah sih aku ketemu sama cowo eh ternyata dia cerita udah punya cewe gitu dia bilang kalo lagi LDR sama ceweknya makanya dia main *dating app* nah akhirnya aku sebagai cewek baik-baik gak mau dong ngerusak hubungan orang hehe ya jadi kita cuman sebatas temen aja gitu gk yang intens *chatting* atau gimana-gimana” (Sumber : Wawancara dengan Lula, Seven Sidoarjo, 21 Januari 2023).

“ya kayak yang udah aku bilang tadi ketemu sama cewe sih ada ya beberapa kali gitu. Pas ketemu cewenya seru ngobrol kita nyambung dan akhirnya kita intens chatting telpon ketemu lagi. Sampe kita berdua pernah ada hubungan tapi ya cuman bertahan beberapa bulan aja hehehe 2 bulan deh kalau gak salah” (Sumber : Wawancara Dengan Anugrah, Kav. DPR Sidoarjo, 24 Januari 2023).

“hmm kalau ngejalanin hubungan nggak pernah ya, tapi pernah kayak apa ya biasalah cowo kan kalau chat ya perhatian gitu nah si cewek ini baper sama aku. Sampe dia confess dong tapi ya gimana kan aku cuman mikirnya kita sebagai temen aja gak lebih” (Sumber: Wawancara dengan Hasbi, Seven Sidoarjo, 22 Januari 2023).

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas menunjukkan bahwa hubungan yang tercipta diantara mereka akan tetap berjalan namun tidak dapat dipungkiri ada juga yang langsung berakhir. Mereka hanya menggunakan aplikasi kencan untuk mencari teman dan menambahkan informasi, bukan untuk hubungan yang serius tetapi hanya untuk bersenang-senang. Hal ini sesuai dengan artian tingkat hubungan (*relationship*) bahwa suatu hubungan tidak selalu terikat status, sehingga dua individu memiliki kesepakatan tersendiri dalam membatasi hubungan.

E. Tingkat Naskah Kehidupan (Life Script)

Tingkat naskah kehidupan dapat didefinisikan sebagai kelompok-kelompok episode masa lalu dan masa kini [26]. Pada fenomena kencan online dalam *dating app* tingkat ini terlihat pada saat individu saling bertukar informasi yang dimiliki. Seperti yang dialami oleh informan sebagai berikut :

"kita saling tukar informasi aja biasanya aku cerita kegiatan sehari – hari, kuliahku” (Sumber : Wawancara dengan Hasbi, Seven Sidoarjo, 22 Januari 2023).

“lucu sih dengerin pengalaman cowo-cowo tuh. Ada yang cerita pengalaman dia selama ngelakuin kencan online lewat bumble ini terus aku juga ada kan cerita lucu gitu yang aku temui di bumble kadang juga bahas pekerjaan yaudah akhirnya kita saling cerita aja ngalir” (Sumber : Wawancara dengan Lula, Seven Sidoarjo, 21 Januari 2023).

“aku pernah yang sampai di bantu ngerjain tugas kuliah, baik banget cowonya dan kebetulannya jurusan kita sama jadi sering sharing” (Sumber : Wawancara dengan Anggraeni, Kopili Sidoarjo, 10 Januari 2023).



Gambar 5. Tingkat Naskah Kehidupan
Sumber: Dating App Bumble

“berbagi pengalaman tentang *dating app* sih biasanya aduh gimana ya jelasin susah hehe. Jadi misal kayak dia cerita banyak cowok yang ditemui begini begitu terus sebaliknya lah aku juga cerita. Dan yaa kencan online emang seru banget sih menurut aku pribadi” (Sumber : Wawancara dengan Anugrah, Kav. DPR Sidoarjo, 24 Januari 2023).

“ada beberapa sih pengalaman lucu yang aku ingat nah ya aku inget banget tuh, waktu itu aku nulis bio “info loker” terus ada kan match sama cowok waktu chat si cowok cerita kalau dikerjakan lagi ada lowongan terus akunya coba mengirim cv juga sih ke loker yang dia kasih” (Sumber : Wawancara dengan Tyas, Seven Sidoarjo, 22 Januari 2023).

Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan di atas baik Hasbi, Lula, Anggraeni, Tyas, dan Anugrah saling menceritakan berbagai pengalaman yang dialaminya. Tidak hanya pengalaman tentang pendidikan, pekerjaan, namun juga menceritakan tentang pengalaman kencan online. Baik informan dan pengguna *dating app* lainnya saling bertukar informasi tentang apa yang ditemuinya melalui *dating app*. Masing-masing informan memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Naskah kehidupan, yaitu ketika informan dan pengguna *dating app* saling bercerita tentang pengalaman kencan online sebelumnya, sehingga sudah memiliki pengalaman dalam hal kencan online ini. Dari pengalaman ini dapat diasumsikan sebagai manusia turut menciptakan realitas sosial. Realitas sosial (social reality) juga sesuai dengan keyakinan individu tentang bagaimana makna dan sesuai komunikasi antar pribadinya. Saat dua individu terlibat dalam percakapan, mereka masing-masing membawa pengalaman komunikasi terakhir dari realitas sosial sebelumnya. Tingkat ini juga dapat diasumsikan sebagai transaksi informasi bergantung pada makna pribadi dan interpersonal. D Cushman dan Gordon W [26] makna pribadi diartikan sebagai Makna pribadi didefinisikan sebagai makna yang dicapai individu ketika mereka berinteraksi dengan individu lain dan membawa pengalaman unik ke dalam interaksi mereka.

F. Tingkat Pola Budaya (Cultural Patterns)

Pola budaya didefinisikan sebagai "gambaran yang sangat komprehensif tentang tatanan dunia dan hubungan manusia dengan tatanan itu". Pola budaya berkaitan pada nilai-nilai identitas gender, ras, kelas dan agama di antara individu-individu dalam suatu masyarakat [26]. *Online dating* atau kencan online merupakan aktivitas yang mudah dan praktis untuk mencari pasangan di internet dengan cara menuliskan informasi data diri melalui aplikasi khusus yang dapat diunduh melalui smartphone, tanpa harus melakukan percakapan secara langsung [21]. Dalam kencan online menurut penelitian memiliki bahaya yang cukup besar dan hal ini juga dirasakan oleh beberapa informan, yang diungkapkan seperti berikut :

“match sama orang eh kok tiba-tiba diajak ketemuan di hotel ya jelas aku kaget. Akhirnya langsung aku umatch aja” (Sumber : Wawancara dengan Lula, Seven Sidoarjo, 21 Januari 2023).

“biasanya pembahasannya lebih ke pornografi, pernah kayak ditanya hal yang privacy mengarah ke sex misal sejauh mana kamu pas pacaran, trus bahas fwb gitu juga sih” (Sumber : Wawancara dengan Nadia, Seven Sidoarjo, 22 Januari 2023).

“hehe ini aku sih yang bodoh. Kalo inget juga ngerasa bodo banget aku. Waktu itu pernah ketipu sampai berjuta-juta dia pinjem namaku buat pinjol sampai alamat rumah juga kan dipakai terus dia kabur gak bertanggung jawab. Mau gak mau ya aku yang bayar utangnya”(Sumber : Wawancara dengan Tyas, Es the Sukodono, 16 Januari 2023).



Gambar 6. Tingkat Episode
Sumber: Dating App Tinder

Menurut penjelasan Tyas, Lula, dan juga beberapa informan perempuan diatas, terlihat bahwa informan memiliki kasus yang berbeda-beda. Dalam melakukan kencan online tidak selalu berjalan mulus sesuai ekspektasi, ada juga hal buruk yang di dapat khususnya pada kaum perempuan. Perilaku seseorang yang ditemui pada *dating app* sangatlah bermacam-macam. Budaya dapat mempengaruhi pola perilaku seseorang, termasuk pada hal seksual. [26] mengungkapkan bahwa individu harus berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Namun sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, perilaku pengguna *dating app* lainnya menyimpang dari nilai-nilai masyarakat Indonesia.

Hal-hal yang telah diuraikan di atas merupakan tingkatan makna menurut para informan pengguna *dating app* baik Tinder maupun Bumble. Namun tidak berhenti pada pemaknaan saja selanjutnya yaitu mengetahui kesan yang terjadi pada informan dalam kencan online melalui media *dating app*. Kencan online yang dilakukan melalui perantara *dating app* ini merupakan salah satu kesempatan unik yang dapat dilakukan oleh manusia. Dapat dikatakan unik karena komunikasi ini termediasi oleh komputer untuk berinteraksi antar individu [26]. Komunikasi yang hanya dilakukan melalui aplikasi sehingga dengan mudahnya terjadi komunikasi tak sinkron (*asynchronous communication*). (west) mengungkapkan bahwa ini terjadi ketika kendala waktu pengiriman dan penerimaan pesan juga tanggapan. Pesan tak sinkron terjadi dalam berbagai macam waktu dan tidak memerlukan kehadiran yang bersamaan dari sang pengirim. Hal ini diungkapkan oleh beberapa informan seperti berikut :

“gak ada hambatan gimana-gimana sih paling ya kayak seharian kan gak selalu buka Tinder jadi ya bales chat kadang bisa besoknya gitu” (Sumber : Wawancara dengan Doni, Kopili Sidoarjo, 27 Januari 2023).

“ya aku sih kalau bales chating cepet cuman dari mereka-mereka yang lama bales gapapa sih kan bukan aplikasi yang sering dibuka sehari-hari” (Sumber : Wawancara dengan Nadia, Seven Sidoarjo, 22 Januari 2023).

Hal yang berbeda diungkapkan oleh informan pengguna Bumble, seperti berikut:

“hmm ada Batasan waktu buat match jadi kalau udah match ada waktunya kalau waktu itu udah lewat ya udah kita ga bisa chatting jadi kayak unmatched gitu” (Sumber : Wawancara dengan Lula, Seven Sidoarjo, 21 Januari 2023).

“kalau di Bumble ya kan yang bisa chat cewe dulu nah kalo aku gak chat itu kayak ada batas waktunya gitu kalo ga salah sih 24 jam setelah itu bakal hilang” (Sumber : Wawancara dengan Tyas, Es The Sukodono, 16 Januari 2023).

Namun tidak selamanya komunikasi yang termediasi komputer ini mengalami hambatan dan juga kendala. Komunikasi juga akan berjalan dengan baik atau bisa disebut sebagai komunikasi sinkron (*synchronous*

communication) terjadi ketika pengirim dan penerima sedang online bersamaan [26]. Dalam hal ini informan mengungkapkan seperti berikut:

“nah itu kalau lagi chatting trus dia juga lagi buka tindernya otomatis kita chattingnya bisa asyik gitu. Aku juga pernah sekali coba *video call* di Tinder seru sih” (Sumber : Wawancara dengan Hasbi, Seven Sidoarjo, 22 Januari 2023).

“kalau kita lagi ada pembahasan topik yang seru gitu pastinya kan langsung bales chattingnya *fast respon*” (Sumber : Wawancara dengan Doni, Kopili Sidoarjo, 27 Januari 2023).

Seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa informan diatas dalam penggunaan *dating app* juga memiliki hambatan namun hal tersebut tidaklah menjadi masalah yang berarti bagi para informan. Dengan adanya berbagai hal yang terjadi pada komunikasi online ini sehingga butuh adanya tahap pengembangan hubungan antarpribadi. Untuk berkembangnya hubungan dalam kencan online membutuhkan waktu yang panjang serta chatting yang lebih terakumulasi. Hal yang dilakukan oleh para informan dalam hal ini yaitu melakukan pertemuan secara langsung atau *face to face*. Informan telah menyatakan bahwa telah melakukan pertemuan secara langsung dengan partner atau orang yang ditemuinya melalui *dating app* baik Tinder maupun Bumble, itu dilakukan agar lebih saling mengenal satu sama lain.

IV. SIMPULAN

Fenomena kencan online melalui *dating app* dalam perspektif CMC dan CMM merupakan fenomena baru yang terjadi guna mengenal kepribadian satu sama lain melalui aplikasi kencan. Temuan pada penelitian ini yaitu seseorang mengekspresikan citra diri yang berbeda-beda, mereka memiliki ranah privacy masing-masing sehingga kedalaman informasi yang dipublish untuk khalayak pun tidak sama. Akan tetapi, individu tetap memperlihatkan ketenaran kepada pengguna lain untuk mempertahankan identitasnya, serta mencari perhatian dari lawan jenis. Dalam melakukan kencan online interaksi yang terjadi pada setiap individu tidak dapat dimaknai sama, karena pada sebuah hubungan individu menciptakan sebuah realitas baru yang dibentuk melalui sudut pandang yang berbeda. Kencan online memiliki makna semu “pseudo” dan penuh “tipu-tipu”.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memberikan saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian: 1) Diharapkan penelitian serupa akan dilakukan kembali serta mengembangkan penelitian mengenai fenomena kencan online dan perilaku komunikasi yang menggunakan *dating app* lain seiring berkembangnya teknologi, 2) Dalam Hal ini diharapkan juga masyarakat yang menggunakan *dating app* dapat memperhatikan berbagai dampak yang akan terjadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo serta informan yang telah bersedia membantu terlaksananya penelitian ini. Terima Kasih kepada keluarga dan teman yang telah memberikan support kepada penulis.

REFERENSI

- [1] J. A. Wibowo, G. Priowidodo, and D. Yoanita, “Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya Self-disclosure dalam Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan Online untuk Mencari Pasangan Hidup,” *E-Komunikasi*, vol. 9, no. 2, pp. 1–8, 2021, [Online]. Available: <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11561>
- [2] R. Andhika and J. Julianti, “Fenomena Keberhasilan Hubungan Asmara Melalui Aplikasi Kencan Online : Dari Jari, Turun Ke Hati,” *J. Ilmu Komun. UHO J. Penelit. Kaji. Ilmu Komun. dan Inf.*, vol. 6, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.52423/jikuho.v6i1.15536.
- [3] F. Comunello, L. Parisi, and F. Ieracitano, “Negotiating gender scripts in mobile dating apps: between affordances, usage norms and practices,” *Inf. Commun. Soc.*, pp. 1–17, 2020, doi: 10.1080/1369118X.2020.1787485.
- [4] C. Bandinelli and A. Gandini, “Dating Apps: The Uncertainty of Marketised Love,” *Cult. Sociol.*, vol. 16, no. 3, pp. 423–441, Sep. 2022, doi: 10.1177/17499755211051559.
- [5] M. P. Fauzi, “Pengguna Aplikasi Kencan Tertinggi di Rusia, Indonesia Nomor Berapa?,” 2017. <https://techno.okezone.com/read/2017/02/16/207/1620005/pengguna-aplikasi-kencan-tertinggi-di-rusia-indonesia-nomor-berapa> (accessed Dec. 05, 2022).
- [6] M. Azzahra *et al.*, “Interaksi simbolik pengguna aplikasi dating online bumble di Indonesia,” *J. Kaji.*

- MEDIA*, vol. 5, no. 2, pp. 83–94, 2021, [Online]. Available: <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ilkom/index>
- [7] G. Joshi, “online dating-A motivated behaviour during pandemic,” *Indian J. Heal.*, no. 6, 2020, doi: 10.5281/zenodo.4295667.
- [8] I. Puspitasari and M. Aprilia P, “Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan Online Bumble,” *Calathu J. Ilmu Komun.*, vol. 3, no. 1, pp. 7–19, Jun. 2022, doi: 10.37715/calathu.v3i1.1895.
- [9] S. Chan, “Usage of Top Dating Apps Grew Nearly 20% Year-Over-Year in January,” *Sensor Tower*, 2022. <https://sensortower.com/blog/dating-apps-2022/> (accessed Dec. 05, 2022).
- [10] S. Sobieraj and L. Humphreys, “Forced Empowerment and the Paradox of Mobile Dating Apps,” *Soc. Media Soc.*, vol. 7, no. 4, Dec. 2021, doi: 10.1177/20563051211068130.
- [11] U. Pruchniewska, “‘I Like That It’s My Choice a Couple Different Times’: Gender, Affordances, and User Experience on Bumble Dating,” *Int. J. Commun.*, vol. 14, no. 1, pp. 2422–2439, 2020, [Online]. Available: <http://ijoc.org>.
- [12] N. S. Tazkia and E. Nawangsih, “Hubungan Interpersonal Trust dengan Self disclosure pada Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tinder,” *Pros. Psikol.*, vol. 7, no. 1, pp. 42–46, 2021, doi: 10.29313/v7i1.25527.
- [13] S. R. Sumter and L. Vandenbosch, “Dating gone mobile: Demographic and personality-based correlates of using smartphone-based dating applications among emerging adults,” *New Media Soc.*, vol. 21, no. 3, pp. 655–673, Mar. 2019, doi: 10.1177/1461444818804773.
- [14] R. A. Manasikana and R. Noviani, “Peran Media Massa dan Teknologi dalam Transformasi Keintiman di Indonesia,” *Calathu J. Ilmu Komun.*, vol. 3, no. 1, pp. 7–19, Jun. 2021, doi: 10.37715/calathu.v3i1.1895.
- [15] A. D. Fitriyani and C. E. Iswahyuningtyas, “Online Dating dalam Relasi Percintaan Friends with Benefit di Media Sosial Whisper,” *J. Ilmu Komun.*, vol. 18, no. 3, p. 340, Dec. 2020, doi: 10.31315/jik.v18i3.3404.
- [16] S. H. Arnus, “Pengaplikasian Pola Computer Mediated Communication (CMC) dalam Dakwah,” *J. Jurnalisa*, vol. 4, no. 1, 2019, doi: 10.24252/jurnalisa.v4i1.5618.
- [17] M. A. Rusmayanti, M. Mayasari, and R. Kusumaningrum, “Makna Keterbukaan Diri dalam Aktivitas Kencan Daring,” *MEDIA BINA Ilm.*, vol. 16, no. 8, pp. 7229–7238, 2022, [Online]. Available: <http://ejournal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- [18] A. Barros, R. Almeida, T. Melo, and M. Frade, “Forensic Analysis of the Bumble Dating App for Android,” *Forensic Sci.*, vol. 2, no. 1, pp. 201–221, Feb. 2022, doi: 10.3390/forensicsci2010016.
- [19] A. Lidwina, “Tinder, Aplikasi Kencan Daring Paling Banyak Digunakan di Indonesia,” 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/24/tinder-aplikasi-kencan-daring-paling-banyak-digunakan-di-indonesia> (accessed Dec. 20, 2022).
- [20] J. Faisal, “Aktivitas Pengguna Tinder Meningkatkan Selama Pandemi Covid-19,” 2021. <https://data.tempo.co/data/1242/aktivitas-pengguna-tinder-meningkat-selama-pandemi-covid-19> (accessed Dec. 20, 2022).
- [21] W. P. Sari and R. S. Kusuma, “Presentasi Diri dalam Kencan Online pada Situs dan Aplikasi Setipe dan Tinder,” *dkk. Present. Diri Dalam Kencan Online Pada... Mediat.*, vol. 11, no. 2, pp. 155–164, 2018, doi: <https://doi.org/10.29313/mediator.v11i2.3829>.
- [22] R. Bivens and A. S. Hoque, “Programming sex, gender, and sexuality: Infrastructural failures in the ‘feminist’ dating app Bumble,” *Can. J. Commun.*, vol. 43, no. 3, pp. 441–459, 2018, doi: 10.22230/cjc.2018v43n3a3375.
- [23] S. Duguay, J. Burgess, and N. Suzor, “Queer women’s experiences of patchwork platform governance on Tinder, Instagram, and Vine,” *Convergence*, vol. 26, no. 2, pp. 237–252, Apr. 2020, doi: 10.1177/1354856518781530.
- [24] C. Ferdiana *et al.*, “Penggunaan Media Sosial Tinder dan Fenomena Pergaulan Bebas di Indonesia,” pp. 112–118, 2020, doi: 10.24912/kn.v4i1.6622.
- [25] R. Haryadi and B. A. Simangunsong, “Fenomena Pengalaman Perempuan dalam Menggunakan Feminist Mobile Dating App Bumble,” *J. Komun.*, vol. 11, no. 1, pp. 76–89, 2022, doi: 10.33508/jk.v11i1.3589.
- [26] R. T. L. West, *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika , 2017.
- [27] Hasan Syaiful Rizal and N. Yuwita, “Aktualisasi Nilai Bela Negara Sebagai Revolusi Mental Santri Dalam Mewujudkan Keutuhan NKRI di Era Pandemi Covid Dengan Pendekatan Coordinated Management of Meaning (CMM),” *J. Al-Murabbi*, vol. 7, no. 1, pp. 77–91, 2021, doi: 10.35891/amb.v7i1.2799.
- [28] B. Pearce W, “The Coordinated Management of Meaning (CMM),” in *Encyclopedia of Communication Theory*, 2004, pp. 35–54. doi: 10.4135/9781412959384.n76.
- [29] H. Hasanah, “Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial),” *At-Taqaddum*, vol. 8, no. 1, p. 21, 2016, doi: 10.21580/at.v8i1.1163.
- [30] Hamzah Amir, *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, 1st ed. Jakarta: Literasi Nusantara, 2020.

- [31] Morissan, *Riset Kualitatif*, 1st ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- [32] Dewi Astika, "Gita AstikaDewi," 2018.
- [33] V. Hill Z and T. Shackelford K, "Encyclopedia of Personality and Individual Differences," in *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 2016, pp. 1–3. doi: 10.1007/978-3-319-28099-8_961-1.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.